

Pemahaman dan Penerapan Ideologi Pancasila Mahasiswa Polinema Melalui Pendidikan Pancasila

Widaningsih¹⁾, Fadloli²⁾, Moh. Sinal³⁾

^{1,2,3)}Politeknik Negeri Malang

¹⁾widaningsihmh@gmail.com

Abstrak

Istilah ideologi berasal dari kata idea yang berarti gagasan, konsep, pengertian dasar, cita-cita sedangkan logos berarti ilmu. Ideologi secara etimologis artinya ilmu tentang ide-ide (The Science Of Ideas) atau ajaran tentang pengertian dasar. (Kaelan 2013:60-61). Selanjutnya Mubyarto (1991:239) Ideologi adalah sejumlah doktrin, kepercayaan dan simbol-simbol sekelompok masyarakat atau suatu bangsa yang menjadi pegangan dan pedoman kerja (atau perjuangan) untuk mencapai tujuan masyarakat atau bangsa itu. Ideologi berintikan serangkaian nilai (norma) atau sistem nilai dasar yang bersifat menyeluruh dan mendalam yang dimiliki dan dipegang oleh suatu masyarakat atau bangsa sebagai wawasan atau pandangan hidup mereka. Nilai-nilai yang terangkai atau menyatu menjadi satu sistem itu, sebagaimana halnya dengan nilai-nilai dasar Pancasila, biasanya bersumber dari budaya dan pengalaman sejarah suatu masyarakat atau bangsa yang menciptakan ideologi itu. Pendidikan pancasila merupakan salah satu cara untuk menanamkan pribadi yang bermoral dan berwawasan luas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Permasalahan yang diangkat adalah seberapa besar tingkat pengetahuan dan pemahaman Ideologi Pancasila di kalangan mahasiswa bagaimana solusi untuk menguatkan kembali Ideologi Pancasila di kalangan mahasiswa. Permenristekdikti No.55 Tahun 2018 mengatur tentang Penguatan Ideologi Pancasila di kalangan mahasiswa.

Kata Kunci : *Ideologi, Pancasila, Mahasiswa*

Pendahuluan

Sumber daya manusia di Indonesia yang masih kurang juga termasuk salah satu penyebab belum majunya bangsa Indonesia. Pada abad 21 ini arus globalisasi semakin menggila. Mulai dari barang keperluan sehari-hari sampai berbagai ideologi lain bebas masuk di Indonesia. Pesatnya perkembangan teknologi juga termasuk salah satu faktor pendorongnya. Sehingga di abad 21 ini manusia dituntut untuk tidak hanya menguasai satu bidang keahlian melainkan dua atau tiga keahlian sekaligus. Sudah saatnya rakyat Indonesia bangun dari ketertinggalan tersebut. Sudah saatnya ideologi Pancasila benar-benar diaplikasikan secara nyata dalam kehidupan di Indonesia. Karena Ideologi Pancasila begitu strategis kedudukannya di Indonesia ini. Mengingat bahwa begitu

strategisnya kedudukan pancasila sebagai dasar pemersatu bangsa Indonesia, maka pancasila harus tetap dipertahankan dan dilestarikan dengan melalui revitalisasi dan aktualisasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Agar pancasila tetap vital dan aktual sebagai pemersatu bangsa maka nilai-nilai pancasila perlu diestafetkan dari generasi ke generasi melalui proses pendidikan.

Nilai-nilai pancasila yang perlu diestafetkan dari generasi ke generasi tersebut dapat melalui pendidikan tentang pancasila di perguruan tinggi. Pendidikan tentang pancasila dalam kurikulum sekarang merupakan mata kuliah Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi. Pendidikan pancasila merupakan salah satu cara untuk menanamkan pribadi yang

bermoral dan berwawasan luas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, pendidikan pancasila perlu diberikan disetiap jenjang pendidikan mulai dari tingkat dasar, menengah hingga perguruan tinggi. Pendidikan pancasila sebagai pendidikan kebangsaan berangkat dari keyakinan bahwa pancasila sebagai dasar negara, falsafah negara Indonesia tetap mengandung nilai dasar yang relevan dengan proses kehidupan dan perkembangan dalam berbangsa dan bernegara. Pancasila memiliki landasan eksistensial yang kokoh, baik secara filosofis, yuridis, maupun sosiologis. Landasan-landasan tersebut seharusnya semakin memperkuat keberadaan Pancasila di Indonesia. Akan tetapi fakta justru berkata sebaliknya. Saat ini kekuatan pancasila sebagai ideologi dan pandangan hidup bangsa mulai melemah, salah satunya terjadi pada kelompok mahasiswa. Beberapa tahun terakhir menunjukkan makin minimnya minat mahasiswa terhadap pancasila. Kaum muda yang diharapkan menjadi penerus kepemimpinan bangsa ternyata abai dengan pancasila. Fenomena menurunnya pengetahuan dan pemahaman terhadap pancasila di kalangan mahasiswa tersebut tidak hanya menjadi sebuah wacana yang biasa, namun perlu ditelusuri dan ditindaklanjuti apa penyebabnya.

Beragam faktor yang menjadi penyebab menurunnya pengetahuan dan pemahaman terhadap Pancasila di kalangan mahasiswa harus digali dan dicari solusi terbaik untuk kembali menguatkan pengetahuan dan pemahaman ideologi Pancasila di kalangan mahasiswa. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, bertujuan untuk

menggambarkan dan melukiskan keadaan obyek serta mengidenti-fikasikan gejala-gejala daripada suatu peristiwa yang secara tepat baik sifat individu/ kelompok, keadaan, gejala tertentu atau frekuensi adanya hubungan yang tertentu antara satu gejala dengan gejala lain yang terdapat dalam suatu lingkungan sebagaimana dikemukakan Koentjaraningrat (1993:9) “segala aktifitas yang berdasarkan disiplin ilmu untuk mengumpulkan, menganalisa dan menafsirkan fakta-fakta secara berhubungan antara fakta alam, masyarakat, kekuatan dan rohani manusia guna untuk menemukan prinsip-prinsip pengetahuan dan metode-metode dalam usaha menanggapi hal-hal tersebut”.

Disamping itu penelitian jenis ini melukiskan keadaan obyek pada suatu saat, mengidentifikasi data yang menunjukkan gejala-gejala daripada suatu peristiwa. Menentukan data yang menunjukkan hubungan dari suatu realita dan mengumpulkan data yang dapat menunjukkan suatu gagasan atau ide atau peraturan (Moleong, 2000: 57).

1. Metode Pendekatan

Pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan yang bersifat Yuridis Empiris. Penelitian yang berbasis pada inventarisasi hukum positif, penemuan azas-azas hukum dan penemuan hukum *inconcretto*, yang dilengkapi pengamatan operasionalisasi hukum secara empiris di masyarakat.

2. Sumber Data

Penelitian ini membutuhkan data dari bahan pustaka. Menurut Soerjono Soekanto dan Sri Mamudji (2006: 127). Data sekunder, antara lain mencakup dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil-hasil penelitian yang berwujud laporan, buku harian dan seterusnya (Moelongo, 2000 :2). Jadi, data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui studi kepustakaan yakni dengan mempelajari

buku-buku, peraturan perundangan dan semua bentuk tulisan yang berhubungan dengan obyek penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Setiap data yang bersifat teoritis baik berbentuk asas-asas, konsepsi dan pendapat para pakar hukum, termasuk kaidah atau norma hukum, akan dianalisa secara yuridis normative dengan menggunakan uraian secara deskriptif dan perspektif, yang bertitik tolak dari analisis kualitatif normative dan yuridis empiris.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap yang sangat menentukan dalam keseluruhan proses penelitian, hal ini karena analisis data menyangkut kekuatan analisis dan kemampuan dalam mendeskripsikan data situasi, peristiwa dan konsepsi yang merupakan bagian dari obyek penelitian. Dengan analisis, data dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah.

Adapun tahapan analisis dalam penelitian ini adalah :

Reduksi data, yaitu dengan menajamkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Penyajian data, yaitu berupa sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian data kita dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.

Menarik kesimpulan atau verifikasi, dilakukan secara longgar, tetap terbuka, tetapi dirumuskan secara rinci dan mengakar dengan kokoh (Miles, 1992: 16)

Pembahasan

Gambaran Umum Ideologi Pancasila

Istilah ideologi pertama kali digunakan oleh seorang filsuf Perancis, Destutt de Tracy, pada tahun 1796. Destutt de Tracy menggunakan kata ideologi untuk menunjuk pada suatu bidang ilmu yang otonom, ialah analisis ilmiah dari berpikir. Ideologi juga dapat didefinisikan sebagai aqidah 'aqliyyah (akidah yang sampai melalui proses berpikir) yang melahirkan aturanaturan dalam kehidupan. Di sini akidah ialah pemikiran menyeluruh tentang alam semesta, manusia, dan hidup; serta tentang apa yang ada sebelum dan setelah kehidupan, di samping hubungannya dengan sebelum dan sesudah alam kehidupan. Dari definisi di atas, sesuatu bisa disebut ideologi jika memiliki dua syarat, yakni: Ide yang meliputi aqidah 'aqliyyah dan penyelesaian masalah hidup. Jadi, ideologi harus unik karena harus bisa memecahkan problematika kehidupan. Metode yang meliputi metode penerapan, penjagaan.

Terdapat dua tipe ideologi sebagai ideologi suatu negara. Kedua tipe tersebut adalah ideologi tertutup dan ideologi terbuka. Ideologi tertutup adalah ajaran atau pandangan dunia atau filsafat yang menentukan tujuan-tujuan dan norma-norma politik dan sosial, yang ditasbihkan sebagai kebenaran yang tidak boleh dipersoalkan lagi, melainkan harus diterima sebagai sesuatu yang sudah jadi dan harus dipatuhi. Kebenaran suatu ideologi tertutup tidak boleh dipermasalahkan berdasarkan nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral yang lain. Isinya dogmatis dan apriori sehingga tidak dapat dirubah atau dimodifikasi berdasarkan pengalaman sosial. Karena itu ideologi ini tidak mentolerir pandangan dunia atau nilai-nilai lain. Salah satu ciri khas suatu ideologi tertutup adalah tidak hanya menentukan kebenaran nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar saja, tetapi juga menentukan hal-hal yang bersifat konkret operasional. Ideologi tertutup tidak mengakui hak masing-masing orang untuk

memiliki keyakinan dan pertimbangannya sendiri. Ideologi tertutup menuntut ketaatan tanpa reserve. Ciri lain dari suatu ideologi tertutup adalah tidak bersumber dari masyarakat, melainkan dari pikiran elit yang harus dipropagandakan kepada masyarakat. Sebaliknya, baik-buruknya pandangan yang muncul dan berkembang dalam masyarakat dinilai sesuai tidaknya dengan ideologi tersebut. Dengan sendirinya ideologi tertutup tersebut harus dipaksakan berlaku dan dipatuhi masyarakat oleh elit tertentu, yang berarti bersifat otoriter dan dijalankan dengan cara yang totaliter. Contoh paling baik dari ideologi tertutup adalah Marxisme Leninisme. Ideologi yang dikembangkan dari pemikiran Karl Marx yang dilanjutkan oleh Vladimir Iliyanov Lenin ini berisi sistem berpikir mulai dari tataran nilai dan prinsip dasar dan dikembangkan hinggapraktis operasional dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Ideologi Marxisme-Leninisme meliputi ajaran dan paham tentang (a) hakikat realitas alam berupa ajaran materialisme dialektis dan ateisme; (b) ajaran makna sejarah sebagai materialisme historis; (c) norma-norma rigid.

Pendidikan Pancasila pada Mahasiswa

Mata Kuliah Umum Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi memiliki Landasan tersendiri. Melalui proses pendidikan Pancasila sudah dikenalkan sejak Pendidikan Sekolah Dasar, pada setiap jenjang pendidikan Pancasila selalu hadir dalam bentuk mata pelajaran maupun mata kuliah di perguruan tinggi, mengapa pancasila tidak pernah berhenti untuk dipelajari disemua jenjang pendidikan? Setidaknya ada empat dasar atau landasan mengapa Pancasila tidak pernah berhenti untuk dipelajari oleh seluruh warganegara yaitu; Landasan historis Secara historis dilihat dari proses sejarah yang mengawali terbentuknya Negara Indonesia, proses itu diawali dengan sejak adanya kerajaan-

kerajaan kuno di Indonesia, sebut saja Kerajaan Kutai, Sriwijaya, Maja Pahit sampai pada bangsa-bangsa lain yang awal mulanya berniaga hingga menjajah Negeri ini. Selama beratus tahun bangsa Indonesia berjuang mencari jati dirinya menjadi bangsa yang merdeka, setelah proses yang panjang itu dilampaui akhirnya bangsa Indonesia menemukan jati dirinya yang di dalamnya terdapat ciri khas, sifat, dan karakter yang tidak dimiliki oleh Negara-negara lain di belahan dunia ini yang oleh pendiri bangsa ini dirumuskan yang diberi nama Pancasila. Dari aspek landasan historis Pancasila merupakan jati diri bangsa disebabkan karena nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila merupakan nilai-nilai luhur yang telah lama ada dan hidup dalam masyarakat Indonesia. Nilai-nilai Pancasila merupakan nilai-nilai kearifan lokal milik bangsa Indonesia sendiri. Jadi secara historis nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebelum dirumuskan dan disahkan menjadi dasar Negara, secara objektif historis telah dimiliki oleh bangsa Indonesia sendiri. Landasan Kultural Berdasarkan landasan cultural yaitu nilai-nilai kemasyarakatan yang terdapat pada sila-sila Pancasila bukanlah merupakan hasil pemikiran seorang saja sila-sila pancasila merupakan sebuah karya besar bangsa Indonesia yang diperoleh dari nilai-nilai cultural yang ada melalui pemikiran-pemikiran reflektif filosofis dari para tokoh bangsa seperti; Soekarno, Moh. Yamin, Moh. Hatta, Soepomo dan tokoh-tokoh penting bangsa ini lainnya. Landasan Yuridis Secara yuridis salah satu landasan yang penting mengapa kemudian pancasila penting untuk dipelajari, sistem pendidikan kita berdasar pada pancasila hal ini dapat kita lihat pada pasal 1 ayat 2 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang kita kenal dengan undang-undang SISDIKNAS tentu hal ini harus dimaknai bahwa pancasila merupakan sumber

hukum dari pendidikan nasional kita. Amanat Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, pasal 30 ayat 3 tentang kurikulum menyatakan bahwa kurikulum pendidikan tinggi dikembangkan oleh setiap perguruan tinggi dengan mengacu pada peraturan menteri riset, teknologi dan pendidikan tinggi nomor 44 tahun 2015 tentang standar pendidikan tinggi yang wajib memuat mata kuliah agama, pancasila, pendidikan kewarganegaraan dan bahasa Indonesia. Mata kuliah umum pada perguruan tinggi yang sudah disebutkan di atas merupakan sumber nilai dan pedoman dalam penyelenggaraan program studi yang sejalan dengan tujuan agen dan revolusi mental, revolusi karakter dalam nawacita pemerintah. Landasan Filosofis Pancasila adalah filsafat Negara maka dari itu kewajiban moral bagi setiap warga Negara adalah merealisasikannya dalam setiap aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kenyataan menunjukkan bahwa sebelum mendirikan bangsa, Negara Indonesia adalah bangsa yang berketuhanan dan berkemanusiaan, manusia Indonesia mengakui bahwa mereka adalah makhluk ciptaan Tuhan yang maha kuasa. Syarat mutlak berdirinya suatu Negara adalah suatu persatuan dan yang dipersatukan yaitu rakyat sebagai unsur pokok dalam asal mula pendirian atau adanya suatu Negara, Dengan demikian maka bangsa Indonesia adalah bangsa yang berkerakyatan dan berpersatuan. Konsekuensilogis dari itu semua adalah setiap aspek penyelenggara Negara harus bersumber pada nilai-nilai pancasila termasuk peraturan perundang-undangan Indonesia, dalam proses revolusi Industri 4.0 seperti sekarang ini pancasila merupakan sumber nilai dalam pelaksanaan kenegaraan yang menyangkut semua aspek seperti pembangunan nasional, penerapan teknologi, ekonomi, politik, hukum, social budaya serta

pertahanan dan keamanan. Visi dan Misi Pendidikan Pancasila.

Visi pendidikan pancasila yaitu terwujudnya kepribadian civitas akademika yang besumber pada nilai-nilai pancasila. Misi pendidikan pancasila yaitu mengembangkan potensi akademik peserta didik atau misi psikopedagogis, menyiapkan peserta didik untuk hidup dan berprikehidupan dalam masyarakat, bangsa dan Negara atau misi psikososial, membangun budaya yang berpancasila sebagai salah satu determinan kehidupan atau misi sosiokultura, mengkaji dan mengembangkan pendidikan pancasila sebagai sistem pengetahuan terintegrasi atau disiplin ilmu sintetik sebagai misi akademik. Selain kompetensi-kompetensi yang disebutkan di atas, kompetensi yang diharapkan dari pendidikan pancasila yaitu agar mahasiswa menjadi warga Negara yang memiliki daya saing, berdisiplin, berpartisipasi aktif dalam membangun kehidupan yang damai berdasarkan system nilai pancasila. Berdasarkan pengertian tersebut maka kompetensi mahasiswa dalam pendidikan tinggi tidak dapat dipisahkan dengan filsafat bangsa. Berdasarkan undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional serta surat keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor 43/dikti/kep/2006 Tujuan materi Pancasila dalam rambu-rambu pendidikan kepribadian mengarahkan pada moral yang diharapkan terwujud dalam kehidupan sehari-hari yaitu perilaku yang memancarkan iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai golongan agama, kebudayaan dan beraneka ragam kepentingan memantapkan kepribadian mahasiswa agar secara konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai dasar pancasila, rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam menguasai, menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan

teknologi dan seni dengan rasa tanggung jawab dan bermoral.

Daftar Rujukan

- Soemirat, Betty dan Eddy Yehuda. 2001. Opini Publik. Universitas Terbuka: Jakarta Sutrisno, Slamet. 2006,
- Filsafat Dan Ideologi Pancasila. Yogyakarta: *Andi Offset*. Trianto Dan Triwulan Tutik, T. 2007.
- Falsafah Negara Dan Pendidikan Kewarganegaraan. Jakarta: *Prestasi Pustaka*. Unila. 2008.
- Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Bandar Lampung: Unila. Widjaya, H.A.W. 2004.
- Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dan HAM Di Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- Undang-undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 Kemenristek.
- Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi Tahun 2016 Surat keputusan Direktur
- Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor 43/dikti/kep/2006